

## **PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED) TERHADAP KONSEP CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Siti Aisyah Lubis, Devita Syahputri, Putri Zulaida, Hapni Laila Siregar**  
**123Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan,**  
**Indonesia**

**E-mail: [sitiaisylubis503@gmail.com](mailto:sitiaisylubis503@gmail.com), [devitasyahputri2@gmail.com](mailto:devitasyahputri2@gmail.com),  
[putri.4241111022@mhs.unimed.ac.id](mailto:putri.4241111022@mhs.unimed.ac.id)  
, [hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Fenomena childfree, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak, semakin banyak diperbincangkan dalam masyarakat modern. Perubahan pola pikir, gaya hidup, serta perkembangan sosial turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tujuan pernikahan dan keberadaan keturunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap konsep childfree dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami childfree sebagai keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan. Mayoritas responden cenderung tidak mendukung konsep childfree jika dilihat dari perspektif Islam, karena dalam ajaran Islam memiliki keturunan dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan serta bagian dari upaya menjaga keberlangsungan generasi. Namun demikian, sebagian responden menunjukkan pandangan yang lebih terbuka dengan mempertimbangkan adanya kondisi tertentu seperti alasan kesehatan, kesiapan psikologis, maupun kemaslahatan yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak. Dengan demikian, fenomena childfree dapat dipahami sebagai dinamika sosial yang muncul akibat perubahan nilai dan pola pikir masyarakat modern, namun tetap perlu dikaji secara bijaksana agar selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Kata kunci: childfree, pandangan mahasiswa, perspektif Islam, pernikahan, generasi muda.

## Abstract

The childfree phenomenon the decision by married couples not to have children is increasingly being discussed in modern society. Changes in mindset, lifestyle, and social developments have influenced the younger generation's perspective on the purpose of marriage and the role of offspring. This study aims to explore the perspectives of students at the University of North Sumatra (UNIMED) on the concept of childfree from an Islamic perspective. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews with ten students from the Mathematics Education Program, selected using random sampling. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the majority of students understand "childfree" as a decision by a married couple not to have children within their marriage. The majority of respondents tend not to support the childfree concept from an Islamic perspective, as in Islamic teachings, having children is viewed as one of the primary purposes of marriage and part of the effort to ensure the continuity of future generations. However, some respondents expressed a more open-minded view, taking into account certain circumstances such as health reasons, psychological readiness, or the greater good, which can influence a person's decision not to have children. Thus, the childfree phenomenon can be understood as a social dynamic arising from changes in the values and mindset of modern society, yet it still requires careful consideration to ensure it aligns with religious and social values.

Keywords: childfree, student perspectives, Islamic perspective, marriage, young generation.

## PENDAHULUAN

Fenomena childfree, yaitu kebebasan individu dalam keputusan pasangan suami istri untuk menentukan kehidupan rumah tangga. Diskursus mengenai childfree juga semakin berkembang melalui media sosial, ruang akademik, dan berbagai penelitian ilmiah yang membahas dampak serta latar belakang munculnya fenomena tersebut.

tidak memiliki anak, menjadi salah satu isu yang semakin banyak diperbincangkan dalam masyarakat modern. Perubahan pola pikir, gaya hidup, serta perkembangan sosial turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tujuan pernikahan. Di berbagai negara, pilihan untuk tidak memiliki anak

mulai dianggap sebagai bagian dari kebebasan individu dalam menentukan kehidupan rumah tangga. Diskursus mengenai childfree juga semakin berkembang melalui media sosial, ruang akademik, dan berbagai penelitian ilmiah yang membahas dampak serta latar belakang munculnya fenomena tersebut.

Dalam konteks sosial, keputusan untuk menjalani kehidupan childfree biasanya dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah pertimbangan ekonomi, fokus terhadap karier, perubahan gaya hidup, serta kesiapan mental dan psikologis dalam menjalani peran sebagai orang tua. Faktor-faktor tersebut sering menjadi alasan bagi pasangan untuk menunda bahkan menolak kehadiran anak dalam pernikahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alasan ekonomi, karier, dan kesiapan mental menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan pasangan dalam memilih gaya hidup *childfree*.

Meskipun demikian, fenomena *childfree* juga menimbulkan berbagai tanggapan yang berbeda di masyarakat, terutama dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keluarga dan keberlanjutan generasi, keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial maupun ajaran agama. Oleh karena itu, perdebatan mengenai *childfree* tidak hanya berkaitan dengan pilihan pribadi, tetapi juga menyentuh aspek budaya, moral, dan keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, salah satunya adalah menjaga dan melestarikan keturunan. Dalam konsep *maqāsid al-syarī'ah*, menjaga keturunan atau *hifz al-nasl* merupakan salah satu tujuan utama dari ditetapkannya syariat. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak secara permanen sering dipandang tidak sejalan dengan prinsip menjaga keturunan sebagai bagian dari tujuan syariat (Amar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak dalam keluarga memiliki posisi yang penting dalam ajaran Islam.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh pemikiran para ulama klasik yang menempatkan keturunan sebagai salah satu tujuan utama dalam pernikahan. Salah satu tokoh yang membahas hal tersebut adalah Abu Hamid al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan pokok dari disyariatkannya pernikahan. Melalui

keberadaan keturunan, keberlangsungan umat manusia dapat terjaga dan nilai-nilai kehidupan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipertimbangkan dalam kondisi tertentu, seperti alasan kesehatan, kondisi psikologis, atau faktor lainnya yang berkaitan dengan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan keluarga. Namun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa alasan ekonomi tidak dapat dijadikan dasar utama untuk menolak kehadiran anak, karena dalam ajaran Islam diyakini bahwa setiap makhluk telah dijamin rezekinya oleh Allah (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Dengan demikian, perdebatan mengenai childfree dalam perspektif Islam masih menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pemahaman terhadap ajaran agama juga diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap seseorang dalam memandang fenomena childfree. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi cara seseorang menilai keputusan untuk tidak memiliki anak (Nurmayani dkk., 2025). Selain itu, pandangan agama dan nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap fenomena sosial yang berkembang di masyarakat (Aliyyah dkk., 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual muda memiliki peran penting dalam menyikapi berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk isu childfree. Sebagai individu yang berada dalam lingkungan akademik, mahasiswa diharapkan mampu melihat fenomena tersebut secara kritis serta mempertimbangkannya dari berbagai perspektif, termasuk perspektif agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap konsep childfree dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman dan sikap mahasiswa

terhadap fenomena childfree serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosial dan keagamaan di lingkungan akademik.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Pernikahan dalam Islam**

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu ikatan yang sakral antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan melalui akad yang sah menurut syariat. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki tujuan untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam kajian fikih keluarga Islam dijelaskan bahwa pernikahan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya menjaga kehormatan manusia, membangun ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga, serta melanjutkan keturunan sebagai bagian dari keberlangsungan generasi (Nurdin, 2020; Baroroh, 2023).

Selain itu, dalam perspektif hukum keluarga Islam, pernikahan juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk struktur

keluarga dan masyarakat. Melalui pernikahan, terbentuk hubungan kekeluargaan yang tidak hanya mengikat suami dan istri, tetapi juga memperluas jaringan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial serta membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan (Jamaluddin & Amalia, 2016).

Dalam konsep maqāsid al-syarī'ah, salah satu tujuan utama dari disyariatkannya pernikahan adalah menjaga keturunan (hifz al-nasl). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keturunan memiliki posisi penting dalam ajaran Islam karena berkaitan dengan keberlangsungan generasi serta pelestarian nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, memiliki keturunan sering dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan menurut perspektif Islam (Baroroh, 2023).

### **Fenomena Childfree dalam Masyarakat Modern**

Childfree merupakan istilah yang merujuk pada keputusan

pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Fenomena ini semakin banyak diperbincangkan dalam masyarakat modern seiring dengan perubahan pola pikir, gaya hidup, serta perkembangan sosial dan budaya. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup dan kehidupan keluarga (Tunggono, 2021).

Munculnya fenomena *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan keputusan tersebut antara lain pertimbangan ekonomi, fokus terhadap karier, kesiapan mental, serta perubahan nilai sosial dalam masyarakat modern. Selain itu, faktor psikologis, pengalaman hidup, serta kondisi lingkungan juga dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap pentingnya memiliki anak dalam kehidupan keluarga (Ramadhani & Tsabitah, 2022; Fauziyah dkk., 2025).

Dalam kajian sosial, fenomena *childfree* juga dipandang sebagai salah satu bentuk dinamika perubahan nilai dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta meningkatnya akses terhadap pendidikan dan informasi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsep keluarga dan reproduksi. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai perspektif baru mengenai tujuan pernikahan serta pilihan hidup dalam membangun keluarga (Masyhud, 2024; Erliza, 2026).

### **Childfree dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, memiliki keturunan dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan. Anak dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik oleh orang tua. Keberadaan anak dalam keluarga juga memiliki makna penting karena berkaitan dengan keberlangsungan generasi serta pelestarian nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat (Fadhilah, 2021).

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa memiliki

keturunan merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam Islam karena berkaitan dengan tujuan pernikahan serta keberlanjutan umat manusia. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak secara sengaja sering dipandang tidak sejalan dengan tujuan syariat yang menekankan pentingnya menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) sebagai salah satu prinsip dalam *maqāsid al-syarī'ah* (Hermanto & Yuhani'ah, 2024).

Meskipun demikian, dalam kajian hukum Islam kontemporer terdapat pandangan yang lebih kontekstual terhadap fenomena *childfree*. Beberapa ulama menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipertimbangkan dalam kondisi tertentu, seperti alasan kesehatan, kondisi psikologis, atau pertimbangan kemaslahatan lainnya. Dalam perspektif ini, setiap keputusan dalam kehidupan keluarga perlu mempertimbangkan prinsip kemaslahatan serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam (Pangestu & Jenuri, 2023; Saogi dkk., 2025).

Dengan demikian, fenomena *childfree* dapat dipahami sebagai salah satu isu sosial yang memunculkan berbagai pandangan dalam masyarakat, terutama ketika dikaji dari perspektif agama. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan pribadi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai sosial, budaya, serta keagamaan yang berkembang dalam masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan mahasiswa mengenai konsep *childfree* serta bagaimana mereka menilai konsep tersebut dalam perspektif Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai pendapat, pemahaman, serta sikap mahasiswa terhadap fenomena *childfree* yang menjadi salah satu isu sosial yang berkembang di masyarakat modern.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan responden terhadap topik penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Jurusan Matematika di Universitas Negeri Medan. Sampel penelitian diambil dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling, yaitu pemilihan responden secara acak tanpa mempertimbangkan kriteria tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua orang mahasiswa dari setiap kelas pada Program Studi Pendidikan Matematika, yaitu kelas A, B, C, D, dan E. Dengan demikian, jumlah responden yang terlibat dalam

penelitian ini adalah sebanyak 10 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa tentang konsep *childfree*, sikap mereka terhadap pilihan untuk tidak memiliki anak, serta pandangan mereka terhadap konsep tersebut dalam perspektif Islam. Teknik wawancara dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pendapat serta pandangan mereka secara lebih bebas dan mendalam. Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai suatu permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari jawaban responden. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Proses analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap sepuluh responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan, diperoleh berbagai pandangan mengenai konsep *childfree* dalam perspektif Islam. Secara umum,

sebagian besar responden memahami bahwa *childfree* merupakan keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Para responden menyatakan bahwa fenomena tersebut semakin sering diperbincangkan di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang mulai mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sebelum memutuskan untuk memiliki keturunan. Pemahaman mahasiswa mengenai konsep *childfree* menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat modern, khususnya terkait perubahan cara pandang terhadap pernikahan dan keluarga. Fenomena perubahan cara pandang terhadap pernikahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya modern yang memunculkan berbagai perspektif baru mengenai kehidupan keluarga dan pilihan reproduksi dalam masyarakat (Tiffany dkk., 2024; Yuniza dkk., 2025).

Fenomena *childfree* sendiri sering menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat. Sebagian orang memandang keputusan untuk

tidak memiliki anak sebagai pilihan pribadi yang berkaitan dengan hak individu dalam menentukan kehidupan keluarga. Namun di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang memandang keputusan tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai budaya, sosial, bahkan nilai agama. Pasangan yang memilih tidak memiliki anak sering memunculkan stigma yang berbeda di masyarakat karena dianggap keluar dari nilai budaya dan sosial yang dianut, bahkan tidak sesuai dengan nilai agama yang berlaku (Prasetya dkk., 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anak dalam keluarga masih dianggap sebagai bagian penting dari konsep keluarga ideal dalam masyarakat. Dalam kajian hukum keluarga Islam juga dijelaskan bahwa keberadaan anak sering dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan serta sebagai sarana melanjutkan keturunan dan menjaga keberlangsungan generasi (Jamaluddin & Amalia, 2016; Baroroh, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden juga

berpendapat bahwa keputusan seseorang untuk memilih *childfree* biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi kehidupan mereka. Para responden menyebutkan beberapa alasan yang sering dikaitkan dengan fenomena tersebut, seperti faktor ekonomi, kesiapan mental, fokus pada karier, serta kekhawatiran terhadap tanggung jawab besar dalam membesarkan anak. Selain itu, sebagian responden juga menyebutkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat modern turut memengaruhi cara pandang seseorang terhadap pentingnya memiliki anak dalam kehidupan pernikahan. Keputusan seseorang untuk memilih *childfree* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan kondisi psikologis, ekonomi, maupun lingkungan sosial (Fauziyah dkk., 2025). Fenomena ini juga dijelaskan dalam kajian psikologi sosial yang menyatakan bahwa keputusan individu dalam menentukan pilihan hidup sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi sosial, serta perkembangan nilai yang terjadi

dalam masyarakat modern (Yuniza dkk., 2025).

Fenomena childfree juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan lain yang lebih luas, seperti kondisi lingkungan dan filosofi kehidupan seseorang. Keputusan untuk tidak memiliki anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor pribadi, psikologis, medis, ekonomi, maupun faktor filosofis. Bahkan dalam beberapa kasus, meningkatnya jumlah populasi serta kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan juga menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memilih tidak memiliki anak (Hidayah dkk., 2023). Dalam kajian hukum keluarga Islam kontemporer juga dijelaskan bahwa fenomena childfree muncul sebagai salah satu bentuk respon terhadap perubahan sosial dan perkembangan pemikiran masyarakat modern yang semakin kompleks (Masyhud, 2024; Hermanto & Yuhani'ah, 2024).

Dalam perspektif Islam, sebagian besar responden menyatakan bahwa memiliki keturunan merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam pernikahan. Para responden memandang bahwa anak merupakan

anugerah dari Allah yang harus disyukuri serta menjadi amanah bagi orang tua untuk dididik dengan baik. Anak dipandang sebagai anugerah yang harus disyukuri karena merupakan pemberian dari Tuhan, serta salah satu tujuan pernikahan yang disyariatkan dalam Islam adalah untuk memperoleh keturunan yang dapat melanjutkan generasi keluarga (Fadhilah, 2021). Pandangan tersebut juga diperkuat dalam kajian tafsir dan pemikiran Islam yang menjelaskan bahwa keberadaan anak dalam keluarga memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan keberlanjutan generasi serta tanggung jawab moral orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran agama (Ningsih, 2025).

Sebagian responden juga berpendapat bahwa kehadiran anak dalam keluarga dapat memberikan kebahagiaan serta melengkapi kehidupan rumah tangga. Anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan sekaligus sebagai simbol keharmonisan dalam keluarga. Kehadiran anak dalam rumah tangga sering dianggap sebagai simbol keharmonisan keluarga serta menjadi magnet rezeki bagi sebagian orang

(Millah, 2024). Dalam kajian fikih keluarga juga dijelaskan bahwa pernikahan tidak hanya bertujuan membentuk hubungan antara suami dan istri, tetapi juga membangun keluarga yang harmonis dengan kehadiran generasi penerus yang dapat melanjutkan nilai-nilai keluarga dan agama (Baroroh, 2023; Hermanto & Yuhani'ah, 2025).

Meskipun demikian, beberapa responden juga menunjukkan pandangan yang lebih terbuka terhadap fenomena *childfree*. Mereka menyatakan bahwa keputusan untuk memiliki anak atau tidak merupakan pilihan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi kehidupan seseorang. Memiliki keturunan memang merupakan anjuran dalam Islam, tetapi bukan merupakan kewajiban mutlak bagi setiap pasangan sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak masih dapat dipertimbangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Pangestu & Jenuri, 2023). Dalam kajian hukum Islam kontemporer juga dijelaskan bahwa berbagai persoalan keluarga modern dapat dianalisis melalui pendekatan *maqasid al-syari'ah* untuk melihat

kemaslahatan dan dampak dari suatu keputusan dalam kehidupan keluarga (Saogi dkk., 2025).

Dalam kajian hukum Islam juga dijelaskan bahwa keputusan untuk memilih *childfree* dapat dipertimbangkan berdasarkan kondisi tertentu yang berkaitan dengan kemaslahatan. *Childfree* dapat diperbolehkan apabila didasarkan pada alasan yang bersifat darurat atau berkaitan dengan kemaslahatan (*masalah dharuriyat*). Namun apabila keputusan tersebut dilakukan secara sengaja tanpa alasan yang jelas serta bertentangan dengan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), maka hal tersebut dapat dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Rahma, 2023). Hal ini juga sejalan dengan kajian fikih kontemporer yang menekankan pentingnya mempertimbangkan prinsip kemaslahatan dalam menentukan hukum terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat modern (Hermanto & Yuhani'ah, 2024).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung kurang setuju

dengan konsep *childfree*. Para responden berpendapat bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dianggap bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam yang salah satunya adalah melahirkan keturunan yang saleh dan salehah. Pandangan mahasiswa menunjukkan bahwa *childfree* dipandang sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam Islam karena dianggap menentang kodrat serta tujuan pernikahan yang salah satunya adalah untuk memperoleh keturunan (Almutiroh dkk., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang cenderung tidak mendukung konsep *childfree* dalam perspektif Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa memiliki keturunan merupakan anjuran dalam ajaran Islam serta menjadi bagian penting dalam membangun keluarga yang ideal. Meskipun demikian, beberapa responden juga menunjukkan sikap yang cukup terbuka terhadap fenomena tersebut dengan memahami bahwa keputusan untuk memiliki anak atau tidak dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan. Dengan demikian, fenomena *childfree* dapat dipahami sebagai salah satu dinamika sosial yang muncul seiring dengan perubahan nilai, pola pikir, serta gaya hidup masyarakat modern, serta menjadi salah satu topik yang terus dikaji dalam studi hukum keluarga Islam kontemporer (Masyhud, 2024; Saogi dkk., 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap konsep *childfree* dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami *childfree* sebagai keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan. Fenomena ini dipandang sebagai salah satu bentuk perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat modern yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kesiapan mental, fokus pada karier, serta perubahan nilai sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung kurang mendukung konsep childfree apabila dilihat dari perspektif ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa dalam Islam pernikahan tidak hanya bertujuan membangun hubungan antara suami dan istri, tetapi juga untuk melahirkan keturunan yang dapat melanjutkan generasi serta menjaga keberlangsungan umat manusia. Anak dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik oleh orang tua. Oleh karena itu, keberadaan keturunan dianggap sebagai bagian penting dalam membangun keluarga yang ideal menurut ajaran Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya pandangan yang lebih terbuka dari sebagian responden terhadap fenomena childfree. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa keputusan untuk memiliki anak atau tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi tertentu dalam kehidupan seseorang, seperti alasan kesehatan, kesiapan psikologis, maupun

pertimbangan kemaslahatan lainnya. Dalam kajian hukum Islam kontemporer, keputusan untuk tidak memiliki anak masih dapat dipertimbangkan apabila didasarkan pada alasan yang bersifat darurat atau demi kemaslahatan yang lebih besar, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap fenomena childfree cenderung dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, khususnya ajaran Islam yang menempatkan keturunan sebagai salah satu tujuan penting dalam pernikahan. Meskipun demikian, dinamika pemikiran generasi muda juga menunjukkan adanya sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat modern.

Dengan demikian, fenomena childfree dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan nilai, budaya, serta pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif melalui kajian

akademik dan keagamaan agar fenomena tersebut dapat dipahami secara bijaksana serta tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta pihak Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### DAFTAR PUSTAKA

Aliyyah, D. H., Faizin, N., Maulidia, A. R., Fatonia, A. F., & Wardania, F. P. (2024). Childfree dalam perspektif Agama Islam: analisis persepsi

mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1), 76-84.

Almutiroh, R., Budiyanti, N., Mulyanti, N., Sampurna, L. N., Despriyadi, A., & Azmi, N. (2023). Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 11(01), 53-63.

Amar, A. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Fenomena Childfree. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(01), 199-213.

Baroroh, U. (2023). *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Penerbit Lawwana. ISBN 978-623-5514-29-1.

Erliza, P. N. (2026). Fenomena Childfree: Antara Pilihan Personal, Nilai Sosial dan Tantangan Masa Depan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3800-3814.

Fadhilah, E. (2021). Childfree dalam perspektif islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71-80.

Fauziah, S., Zainuddin, A., Masruri, M., Mufid, M. A. (2025). SOLUSI FENOMENA

- “MARRIAGE IS SCARY” PERSPEKTIF AL QUR’AN (Studi Kajian Tematik). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 10(1), 237-252.
- Harahap, F. F. D., Mayani, G., Nasution, N. A., Siregar, S. A., & Siregar, H. L. (2025). Fenomena Takut Menikah pada Generasi Muda dalam Pandangan Sosial dan Nilai Keluarga Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4013-4024.
- Hermanto, A., & Yuhani’ah, R. (2024). *Telaah istishab terhadap childfree*. Wawasan Ilmu. ISBN 978-623-132-366-8
- Hermanto, A., & Yuhani’ah, R. (2025). *Fikih Perempuan Kontemporer*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Hidayah, Z. A., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). *Childfree: Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial Sains*. *Ejournal. Uin-Suka. Ac. Id*, 5, 174-80.
- Jamaluddin & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar HUKUM PERNIKAHAN*. UNIMAL Press.
- Jenuri, J., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena childfree di era modern: studi fenomenologis generasi gen z serta pandangan islam terhadap childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81-89.
- Masyhud, L. (2024). Childfree di Era Modern: Tantangan dan Peluang Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Hukamaa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 54-63.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Millah, F. M. (2024). Pandangan masyarakat Indonesia terhadap childfree oleh kaum liberalis. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2), 265-275.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, C. M., & Saputra, G. R. (2024). Fenomena Childfree Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Progresif, Pancasila dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Keislaman*, 7(1), 66-79.

- Ningsih, R. P. (2025). *Mozaik Al-Qur'an: Kajian Berbagai Topik Perspektif Al-Qur'an*. Detak Pustaka.
- Nurdin, Z. (2020). *Perkawinan (Perspektif Fiqh, Hukum Positif dan Adat di Indonesia)*. Bengkulu: Elmarkazi Publisher.
- Nurmayani, N., Maharani, A., Nadira, F., Panjaitan, K. A., Syadilla, R., & Siagian, S. (2025). Analisis Presepsi Mahasiswa Terhadap Childfree Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 764-772.
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). Fenomena Childfree Pada Keluarga Milenial Dalam Pandangan Islam: Kontroversi Atau Solusi?. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323-330.
- Prasetya, I., Hadikusuma, R., Febrian, M. R., & Setiawan, A. M. P. (2024). PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP CHILDFREE DAN PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN CHILDFREE. *Epigram*, 21(01), 53-59.
- Rahma, D. A. (2025). "Marriage Is Scary" Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tematik Terhadap Fenomena Ketakutan Menikah Di Kalangan Generasi Z. *AL-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 63-80.
- Rahmawati, T. (2021). *Fiqh munakahat 1: Dari proses menuju pernikahan hingga hak dan kewajiban suami istri*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17-29.
- Safitri, A. D., Shalsabila, N., Yulindari, B., Safitri, N., & Adidama, A. K. P. (2022). Fenomena Childfree di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Saogi, A., Mesraini, M., & Saputa, M. R. (2025). Analisis Fenomena Childfree dalam Perspektif Maqāsid al-Syāri'ah sebagai Landasan Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 157-176.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tiffany, R., Azhari, P., Nasution, A. R., Apriani, N. S., & Siregar, H. L. (2024). Mengurai fenomena “Marriage is Scary” di media sosial: Perspektif peran perempuan dalam Islam. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(2), 66-74.

Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy: Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas-Anak*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.

Yuniza, N. O., Muthaffarohah, F., Burhan, R. J., Seyaningsih, W. R., & lainnya. (2025). *Psikologi untuk Kehidupan yang Lebih Baik*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Yusuf, M., Yuwono, S., Ramadhani, N., Fadhil, M., Hasri, S., Salma, A., Anisa, A., Nurpaida, N., Apdhal, A., Windiani, E., Nurul Nisa, R., Amri, A., Harun, K. K., Husein, S., Azzahra, N., Maulana, N., & Assyahdiah, U. (2025). *Pendidikan dan dakwah untuk Gen Z: Perspektif hadis dalam menghadapi tantangan zaman*. Widina Media Utama. ISBN: 978-634-246-367-3.